

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan daya tarik pariwisata budaya Tionghoa di Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan Jakarta, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data menggunakan SWOT dan IFAS-EFAS dari hasil observasi dan wawancara, Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

- 1) Secara keseluruhan, Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan Jakarta memiliki potensi pariwisata budaya yang sangat besar melalui keberadaan warisan sejarah, bangunan cagar budaya bercorak arsitektur Tionghoa, identitas kawasan yang kuat, serta ragam kuliner otentik yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Keunikan ini semakin didukung oleh kehidupan sosial masyarakat yang masih melestarikan tradisi, keberadaan tempat ibadah khas, serta letak kawasan yang strategis dan mudah diakses. Pemanfaatan teknologi digital, promosi berbasis media sosial, kuliner dan penyelenggaraan event budaya kawasan ini berpotensi menjadi ikon wisata budaya Tionghoa yang kompetitif dan inklusif. Meskipun penerapannya sudah terlihat, diperlukan upaya optimalisasi yang lebih mendalam melalui strategi pengembangan daya tarik wisata budaya Tionghoa di Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan Jakarta.
- 2) Berdasarkan hasil analisis, Kawasan Pecinan Glodok berada pada Kuadran I (SO), yang menunjukkan kondisi sangat mendukung untuk menerapkan strategi agresif. Artinya, kekuatan internal kawasan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meraih peluang eksternal yang ada. Potensi warisan budaya, arsitektur khas Tionghoa, identitas kawasan yang kuat, dan dukungan partisipasi komunitas lokal, strategi pengembangan dapat difokuskan pada inovasi produk wisata, promosi yang kreatif, dan kolaborasi lintas pihak guna meningkatkan daya tarik wisata budaya Tionghoa di Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan.

Strategi ini berfokus pada pemanfaatan keunggulan internal dan peluang eksternal, strateginya meliputi: 1) Pengembangan Produk Wisata Tematik, 2) Optimalisasi Promosi Digital, 3) Kolaborasi Lintas Budaya, 4) Pemanfaatan Event Tahunan, 5) Wisata Kuliner Tionghoa, 6) Kemitraan dengan Agen Perjalanan, 7) Pemanfaatan Teknologi Digital.

Pemanfaatan kekuatan internal dan peluang eksternal menjadi dasar pengembangan strategi pariwisata budaya di Kawasan Pecinan Glodok, yang difokuskan pada inovasi produk, promosi kreatif, dan kolaborasi lintas pihak.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan hasil analisis penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah dibuat, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1) Bagi Pemerintah Kelurahan Glodok

Pemerintah Kelurahan Glodok perlu meningkatkan infrastruktur pendukung, menyediakan informasi wisata yang mudah diakses oleh pengunjung, baik fisik maupun digital. Kelurahan Glodok perlu memperkuat kolaborasi dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan komunitas lokal untuk mendukung upaya pelestarian budaya. Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal dan pelaku usaha dapat dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pengembangan yang memiliki daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Untuk menjaga keakuratan narasi budaya, pelatihan dan sertifikasi bagi pemandu wisata lokal yang berfokus pada sejarah dan budaya Tionghoa di Kawasan Pecinan Glodok.

2. Bagi Pokdarwis

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) diharapkan dapat berperan dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat lokal. Pokdarwis juga perlu meningkatkan kapasitas anggotanya melalui pelatihan, pengembangan keterampilan, serta kerja sama lebih mendalam dengan pihak pemerintah dan komunitas kreatif. Selain itu, Pokdarwis dapat menjadi penghubung antara pelaku usaha, masyarakat, dan wisatawan dalam

menciptakan pengalaman wisata yang edukatif dan berkesan, khususnya di Kawasan Pecinan Glodok.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup dengan menggali lebih dalam aspek sosial, ekonomi, dan digitalisasi dalam pengembangan pariwisata budaya di Kawasan Pecinan Glodok. Selain itu, penelitian di masa mendatang sebaiknya melibatkan masyarakat dan pelaku usaha lokal secara langsung agar dapat lebih memahami bagaimana proses pelestarian budaya berlangsung di lapangan. Peneliti juga disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda, seperti penelitian jangka panjang (*longitudinal*) atau pemetaan wilayah (*analisis spasial*), agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan relevan terhadap perkembangan kawasan wisata budaya.